



**PENERAPAN SUPERVISI KLINIS SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN
KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN HOTS**

Padmi Andarini

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
SD Negeri Gotakan, Panjatan, Kulon Progo,
padmiandarini@gmail.com

Abstrak

Rendahnya pemahaman guru terhadap pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran kecakapan abad 21. Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran masih jauh dari harapan. Kondisi demikian jika dibiarkan akan berakibat pada rendahnya kualitas proses pembelajaran serta hasil belajar tidak akan dicapai dengan maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah serta menganalisis efektivitas pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi guru melaksanakan pembelajaran berorientasi HOTS. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan spiral dari Kemmis-Taggart. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus. Masing-masing siklus meliputi 4 tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen dan lembar observasi. Analisis data berupa kualitatif dan kuantitatif. Tingkat keberhasilan apabila 80% guru mendapatkan nilai penyusunan RPP dan pelaksanaan pembelajaran kategori baik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran berorientasi HOTS. Kompetensi guru dalam penyusunan RPP pada siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 78,7 (cukup) sedangkan siklus II sebesar 86,0 (baik) meningkat sebesar 7,3. Rata-rata nilai kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran siklus I sebesar 79,8 sedangkan siklus II sebesar 88,2 meningkat sebesar 8,4. Kesimpulannya, penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran berorientasi HOTS.

Kata Kunci: *supervisi klinis, kompetensi guru, pembelajaran HOTS.*

1. Latar Belakang

Salah satu aspek yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013 adalah kecakapan abad 21. Pembelajaran abad 21 menuntut kemampuan generasi abad 21 mampu mengikuti kemajuan teknologi dan informasi yang berkembang sangat pesat. Pembelajaran abad 21 menitikberatkan pada kegiatan untuk melatih keterampilan peserta didik dengan mengarah pada proses pembelajaran. Fokus pembelajaran abad 21 adalah *student center* yang bertujuan mengajarkan keterampilan sebagai berikut: (1) berpikir kritis, (2) memecahkan masalah, (3) metakognisi, (4) berkomunikasi, (5) berkolaborasi, (6) inovasi dan kreatif, (7) literasi informasi.

Berpikir kritis merupakan keterampilan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) melibatkan proses mental dalam pencarian makna untuk memahami suatu pengalaman, (2) dalam menyelesaikan masalah melalui proses menganalisis fakta, menggeneralisasikan, mengorganisasikan ide, menarik kesimpulan, (3) aktif sistematis untuk memahami dan mengevaluasi argumen (Rasiman, 2013). Mengacu pada ciri-ciri tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan tingkat tinggi.



Alasan berfikir kritis perlu dikembangkan bagi siswa tingkat sekolah dasar adalah untuk melatih siswa agar mampu menganalisis pemikiran sendiri untuk memastikan bahwa ia telah menentukan pilihan dan menarik kesimpulan cerdas. Siswa yang tidak mampu berpikir kritis tidak dapat memutuskan untuk dirinya sendiri apa yang harus dipikirkan, apa yang harus dipercaya, dan bagaimana harus bertindak. Siswa yang tidak mampu berpikir kritis hanya akan meniru orang lain, mengadopsi keyakinan dan menerima kesimpulan orang lain dengan pasif sehingga kurang mandiri (Lambertus, 2009:140-141).

Pembelajaran sebagai sarana dalam proses pembentukan tiga ranah yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan hendaknya dirancang dilaksanakan dan dievaluasi sedemikian rupa sehingga tujuan dan target dapat tercapai dengan baik dalam bentuk RPP. Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang wajib dikuasai oleh peserta didik maka Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan sesuai dengan tuntutan hasil belajar abad 21 dengan kaidah seperti yang dipersyaratkan dalam Kurikulum 2013 yang diarahkan pada peningkatan kemampuan berfikir tingkat tinggi. yaitu kemampuan peserta didik untuk dapat berpikir kritis, kreatif dan kemampuan berinovasi dan dikenal dengan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi transfer informasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Pembelajaran untuk mentransfer merupakan pembelajaran bermakna karena peserta didik dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dan mengaitkan informasi yang satu dengan yang lainnya. Adapula pembelajaran dengan berpikir kritis supaya peserta didik dapat berargumentasi, merefleksikan, dan dapat mengambil keputusan sendiri. Pembelajaran berbasis masalah bertujuan agar peserta didik dapat mengidentifikasi dan mencari solusi terhadap masalahnya baik secara akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari (Brookhart, 2010). Sementara itu, Stiggins (1994) menyatakan dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Bloom sebagaimana yang telah disempurnakan oleh Anderson & Krathwohl (2001) HOTS pada umumnya mengukur kemampuan pada ranah menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*).

Untuk melaksanakan pembelajaran HOTS diperlukan kemampuan guru untuk merencanakan dan mengolah pembelajaran yang efektif dalam membelajarkan peserta didik baik dalam berfikir secara logis, sikap, maupun keterampilan. Guru yang efektif adalah guru yang mempunyai persiapan dan pelaksanaan pembelajaran yang sistematis. Persiapan tersebut dapat dirancang dan disusun dalam perangkat pembelajaran. Secara teoritis perangkat



pembelajaran merupakan bahan utama dalam mencapai kesuksesan pembelajaran dan menciptakan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas, dan kemandirian fisik serta psikologis peserta didik (S. Edi, dkk, 2016).

Guru dalam melaksanakan pembelajaran harus profesional dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Tugas guru dalam merancang pembelajaran seperti menetapkan kompetensi yang harus dikuasai siswa, tujuan dan indikator pembelajaran, strategi dan model pembelajaran, media pembelajaran, sumber pembelajaran, dan macam penilaian. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru mengacu pada rencana yang telah dibuat, mulai dari pembukaan dengan apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, kegiatan inti, penutup serta refleksi sesuai dengan model pembelajaran yang dipilih. Untuk ketercapaian tujuan pembelajaran, guru juga aktif dalam melaksanakan penilaian terhadap proses kegiatan siswa dan hasil kegiatannya.

Hasil supervisi akademik semester II Tahun Pelajaran 2021/2022 menunjukkan bahwa nilai rata-rata guru dalam penyusunan RPP serta pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri Gotakan masuk dalam kategori cukup. Rata-rata penyusunan RPP dari 8 guru sebesar 76,2 sedangkan rata-rata pelaksanaan pembelajaran sebesar 77,0. Berdasarkan hasil observasi, diperoleh temuan sebagai berikut: 1) Sebagian besar guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu dengan ceramah, penjelasan materi, serta diakhiri dengan pemberian tugas, 2) Pembelajaran masih berorientasi pada hafalan serta pemahaman saja, 3) Guru belum melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, 4) Guru masih belum memanfaatkan media, alat peraga, serta sumber belajar secara optimal. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran belum berorientasi HOTS. Disamping itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan kepala sekolah, guru belum memiliki pemahaman dalam menyusun RPP berorientasi HOTS. Kondisi demikian, jika dibiarkan akan berakibat pada rendahnya kualitas proses pembelajaran di kelas serta hasil belajar tidak akan dicapai dengan maksimal. Berdasarkan permasalahan di atas, perlu diupayakan pendampingan kepada guru dalam merencanakan serta melaksanakan pembelajaran berorientasi HOTS. Oleh karena itu, peneliti sekaligus kepala sekolah berusaha mengatasi permasalahan tersebut dengan melakukan supervisi klinis. Supervisi klinis merupakan pengawasan yang dilakukan untuk memantau dan memastikan bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan cara efektif. Banyak penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pelaksanaan supervisi klinis dapat meningkatkan kualitas pembelajaran



(Ahmad Lahmi, 2020; Melas Hariasih, 2021; Maini Yudiningsih, 2022). Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tindakan dengan judul “Penerapan supervisi klinis sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran HOTS”

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Supervisi Klinis

Acheson dan Gall dalam Sagala (2010) menyatakan bahwa supervisi klinis merupakan upaya pembinaan perfomansi guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang pelaksanaannya lebih interaktif, demokratis, serta berpusat pada kebutuhan guru. Sedangkan menurut Muhtar, dkk (2009) supervisi klinis merupakan bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis, yaitu: perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan dan pengkajian hasil observasi dengan segera dan obyektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis merupakan proses bimbingan yang diberikan kepada guru dengan tujuan membantu pengembangan profesionalitasnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar guru.

Pelaksanaan supervisi klinis meliputi 3 tahapan, yaitu: pertemuan awal, observasi pembelajaran, serta pertemuan balikan. Pada pertemuan awal, supervisor dan guru membuat kesepakatan mengenai materi observasi yang akan dilaksanakan. Tahap ini juga dilakukan telaah terhadap rencana dan tujuan pembelajaran serta keterampilan yang akan dilatihkan. Pada tahap observasi, supervisor melakukan pengamatan dan mencatat tingkah laku guru, tingkah laku siswa, serta interaksi guru dengan siswa. Pertemuan balikan harus dilaksanakan segera setelah pelaksanaan observasi pembelajaran. Pada tahap ini supervisor bersama guru membahas hasil observasi, mengidentifikasi kelemahan serta keberhasilan dalam pembelajaran, serta upaya untuk memperbaikinya.

2.2. Kompetensi Guru

Undang-undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 menyatakan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seorang pendidik dalam melaksanakan keprofesionalisannya. Kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki oleh individu sehingga dapat melakukan perilaku kognitif, afektif dan



psikomotorik dengan baik (Daryanto, 2015). Mengacu pada pengertian kompetensi di atas, kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dijelaskan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk meningkatkan kinerja guru, yaitu Kompetensi pedagogik, Kompetensi profesional, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial.

2.3. Pembelajaran HOTS

Menurut Saputra (2016:91), *High Order Thinking Skills* merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode problem solving, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. *HOTS* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan pengetahuan baru yang dimilikinya untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dilatihkan untuk memiliki keterampilan yang baru dan menerapkannya di lingkungan yang berbeda (Kusuma, dkk, 2017). . Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *high order thinking skills* adalah kemampuan berpikir untuk menelaah informasi secara kritis, berkreasi, dan mampu memecahkan masalah bukan *sekedarnya kemampuan mengingat (recall), menyatakan kembali (restate), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (recite)*.

Pembelajaran HOTS berpusat pada siswa. Guru memfasilitasi pembelajaran dengan menerapkan model-model pembelajaran yang merangsang siswa agar mampu berpikir, memberikan tanggapan ide pemecahan masalah berdasarkan stimulan yang diberikan guru. Stimulan tersebut bisa berupa sebuah kasus dari sebuah berita, fenomena yang ada di masyarakat, maupun cerita rekayasa dari guru. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus menyusun persiapan pembelajarannya yang mengimplementasikan HOTS terlebih dahulu. Indikator pencapaian kompetensi dalam tujuan pembelajaran HOTS setidaknya memuat kompetensi siswa pada ranah C-4, C-5, maupun C-6. Sebelumnya guru harus memetakan kompetensi dasar yang dapat dibuat menjadi HOTS.

Pembelajaran HOTS tentunya harus ditindaklanjuti dengan penilaian HOTS. Pada penilaian HOTS, soal-soal yang disajikan juga harus mengukur kemampuan berpikir pada



jenjang analisis (C-4), sintesis (C-5), maupun evaluasi (C-6). Soal HOTS melatih mengembangkan daya nalar siswa serta mendorong siswa memahami konsep keilmuan yang dipelajarinya.

3. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah dengan model spiral dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart (Sukardi, 2004) yang terdiri dari 2 siklus dan masing-masing siklus meliputi komponen perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan mulai bulan Januari sampai dengan April 2022.

Subjek penelitian tindakan sekolah ini adalah guru kelas II, III, dan V di SD Negeri Gotakan, Kapenewon Panjatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen pelaksanaan supervisi klinis, instrumen observasi penyusunan RPP serta instrumen observasi pelaksanaan proses belajar mengajar. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Indikator keberhasilan penelitian adalah peningkatan kompetensi guru dalam pebelajaran HOTS, yaitu: jika 80% guru mencapai hasil baik dalam penyusunan RPP HOTS ($81 \leq B \leq 90$) serta 80% guru mencapai hasil baik dalam PBM atau pelaksanaan pembelajaran berorientasi HOTS ($81 \leq B \leq 90$).

4. Hasil dan Pembahasan

Siklus I penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Januari sampai dengan 11 Februari 2022. Kegiatan siklus I diawali dengan perencanaan tindakan yang meliputi: persiapan supervisi klinis, penyusunan jadwal kegiatan, penyusunan lembar observasi serta instrumen penelitian. Pelaksanaan tindakan meliputi: tahap pertemuan awal, observasi pembelajaran, serta pertemuan balikan. Pada pertemuan awal, supervisor bersama guru menyepakati bahwa fokus supervisi adalah pembelajaran HOTS. Pertemuan awal ini juga membahas tentang RPP, model pembelajaran yang akan digunakan, bahan ajar, media pembelajaran, serta alat evaluasi. Supervisor dan guru juga memilih dan menyepakati instrumen yang akan digunakan dalam observasi pembelajaran. Kegiatan dilanjutkan dengan observasi pembelajaran. Supervisor mengamati pelaksanaan pembelajaran di kelas. Fokus supervisi adalah penerapan pembelajaran HOTS sesuai dengan RPP yang dibuat pada pertemuan awal. Pertemuan balikan dilakukan segera setelah observasi pembelajaran dilakukan. Pada pertemuan ini, supervisor



bersama dengan guru membahas hasil observasi pembelajaran HOTS yang telah dilaksanakan guru, baik tentang penyusunan RPP maupun pelaksanaan Pproses belajar mengajarnya. Pertemuan balikan ini bertujuan untuk mencari solusi masalah terkait penyusunan RPP serta pelaksanaan PBM yang menjadi kendala guru dalam pembelajaran HOTS.

Data yang diperoleh dalam pelaksanaan tindakan siklus I selanjutnya diobservasi bersama dengan kolaborator. Hasil observasi pada penyusunan RPP serta pelaksanaan PBM dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rekap Nilai Kompetensi Guru dalam Pembelajaran HOTS

No	Nama Guru	Nilai RPP	Nilai PBM
1	Guru A	78	79,5
2	Guru B	76	77
3	Guru C	82	83
	Rata-rata	78,7	79,8

Berdasarkan analisis data, temuan dalam dalam penyusunan RPP berorientasi HOTS antara lain: 1) perumusan tujuan belum mencerminkan kompetensi HOTS, 2) pembelajaran belum menggambarkan sintaks yang jelas sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan, 3) pemilihan media dan alat peraga belum mendukung pencapaian kompetensi serta pembelajaran yang aktif, 4) rancangan penilaian masih cenderung mengukur keterampilan berpikir tingkat rendah. Sedangkan temuan dalam pelaksanaan PBM antara lain: 1) guru masih dominan dalam pembelajaran, 2) siswa kurang terlibat secara aktif dalam PBM, 3) beberapa langkah/urutan PBM terlewat, 4) interaksi antara siswa belum tampak.

Siklus II dilaksanakan mulai tanggal 21 Februari sampai dengan 11 Maret 2022. Pelaksanaan siklus II melalui tahapan yang sama dengan siklus I. Temuan yang ada pada siklus I dijadikan rekomendasi untuk perbaikan tindakan pada siklus II. Pada tahap awal, supervisor dan guru mendiskusikan tentang temuan serta melakukan refleksi siklus I. Selanjutnya guru melakukan perbaikan berdasarkan temuan tersebut. Tahap observasi merupakan implementasi dari rencana pembelajaran yang telah disusun guru berdasarkan rekomendasi siklus I. Tahap pertemuan balikan siklus II, supervisor dengan guru membahas kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran HOTS. Berdasarkan hasil analisis peneliti bersama dengan kolaborator, pelaksanaan siklus II ini mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hasil observasi pada penyusunan RPP serta pelaksanaan PBM dapat dilihat pada tabel 2 berikut:



Tabel 2. Rekap Nilai Kompetensi Guru dalam Pembelajaran HOTS

No	Nama Guru	Nilai RPP	Nilai PBM
1	Guru A	86	87,5
2	Guru B	83	85
3	Guru C	89	92
	Rata-rata	86,0	88,2

Berdasarkan analisis data, pelaksanaan supervisi klinis siklus II dalam penyusunan RPP berorientasi HOTS mengalami peningkatan, meliputi: 1) perumusan tujuan pembelajaran sudah mencerminkan kompetensi HOTS yang akan diukur, 2) sintaks/tahapan pembelajaran sudah diuraikan secara jelas sesuai dengan model pembelajaran yang dipilih, 3) Media dan alat peraga yang digunakan sesuai dan mendukung pencapaian kompetensi serta pembelajaran yang aktif, 4) rancangan penilaian sudah mengukur ranah berpikir C-4, C-5, dan atau C-6. Sedangkan peningkatan yang dicapai dalam pelaksanaan PBM antara lain: 1) pembelajaran sudah mengarah pada *student centered*, 2) siswa antusias dan terlibat aktif dalam PBM, 3) kegiatan belajar mengajar sudah sesuai dengan langkah/urutan yang logis, 4) terdapat interaksi, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Dengan demikian pelaksanaan supervisi klinis pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1. Supervisi Klinis untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran HOTS di SD Negeri Gotakan pada semester II Tahun Pelajaran 2021/2022 dilakukan sesuai dengan teori melalui tahapan yang meliputi: 1) pertemuan awal, 2) observasi pembelajaran, 3) pertemuan balikan.
- 5.2. Supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi guru SD Negeri Gotakan dalam pembelajaran HOTS. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan jumlah guru dengan skor yang meningkat dilihat dari penyusunan RPP berorientasi HOTS serta pelaksanaan pembelajaran HOTS. Perolehan nilai rata-rata penyusunan RPP pada siklus I sebesar 78,7 sedangkan siklus II sebesar 86,0 terjadi peningkatan 7,3. Perolehan nilai rata-rata PBM siklus I sebesar 79,8 sedangkan siklus II sebesar 88,2 atau mengalami peningkatan sebesar 8,4.



Daftar Pustaka

- Brookhart, S.M. (2010). *How to Assess Higher Order Thinking Skills in Your Classroom*. Alexandria: ASCD
- Daryanto. 2015. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Edi Susanto, Heri Rahmawati. (2016). *Perangkat Pembelajaran Matematika Berorientasi PBL untuk Mengembangkan HOTS Siswa SMA*. *Jurnal Rises Pendidikan Matematika*, 3 (2), 189-197.
- Kusuma, dkk. 2017. *The Development of Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Instrument Assessment In Physics Study. *Journal of Research & Method in*.
- Lambertus. (2009). *Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika Di SD*. *Jurnal Forum Kependidikan*. 28 (2), 136-142.
- Mukhtar dan Iskandar. (2009). *Orientasi baru supervisi pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Rasiman. (2013). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Matematika Realistik*. IKIP PGRI Semarang.
- Sagala, Syaiful. (2010). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Saputra, Hatta. 2016. *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)*. Bandung: SMILE's Publishing.
- Stiggins, R.J. (1994). *Student-Centered Classroom Assessment*. New York: Macmillan College Publishing Company.
- Sukardi. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen